

KARAKTER; MEMPERTANYAKAN EKSISTENSI FUNGSI PENDIDIKAN

Taufik Hidayat

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: t_140581@yahoo.co.id

Abstrak: *Bergesernya pandangan terhadap fungsi pendidikan pada kenyataannya telah berdampak pada output pendidikan itu sendiri. Sekarang kita perhatikan banyak orang yang mengaku berpendidikan tinggi tetapi mencerminkan perilaku yang tidak seimbang bahkan timpang dengan pengakuan akademisnya. Dalam tulisan ini saya akan membahas bagaimana karakter sebagai potensi kebebasan individu untuk memilih memerlukan term intervensi yang disebut pendidikan. Mengulas pondasi karakter dalam orientasi pendidikan dengan memandang bahwa penegakkan kembali pendidikan karakter secara holistik sangatlah mendesak untuk digalakkan jika ingin membentuk mental manusia yang mempunyai nilai. Mengkritisi bagaimana model pembelajaran yang telah mengalami beberapa kali revisi seperti “pembelajaran berpusat pada guru” menjadi “pembelajaran berpusat pada siswa” yang pada akhirnya menjadi fenomena pergeseran feodalisme “Guru” menjadi feodalisme “Siswa.” Pada tataran implementasi pembentukan karakter dan perbaikan sikap mental individu memerlukan input yang berkali-kali, terus-menerus dan dalam jangka waktu panjang dan harus bersifat komprehensif.*

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Feodalisme Siswa, Orientasi Pendidikan.*

A. Latar Belakang

Dalam sebuah hadis, disebutkan “*kullu mauluddin yuladu ‘alal fitrah*” yang kurang lebih maksudnya yaitu “*setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci,*” hadis ini *shahih* dan

kita dapat mengambil hikmah dari *matan* (isi) hadis tersebut. Adanya kesucian, kemurnian, bersih pada diri setiap manusia merupakan sumber daya psikologis yang secara primordial adalah bekal berupa “*kebebasan untuk memilih.*” Kebebasan memilih ini pada awalnya berupa potensi-potensi dari sifat dasar atau hakikat diri seorang individu. Dengan kata lain, kebebasan memilih adalah titik sentral kehidupan psikologis seseorang yang akan selalu berperan dalam perilakunya. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa sifat dasar dari “*ego*” adalah kebebasan dan keabadian. “*Ego*” sama dengan “*self*” (diri), yang oleh Ibn al-Nafis disebut sebagai “*soul*” (ruh). Menurut Ibn Sina, ruh ini ditiupkan oleh Tuhan menjadi manusia yang diberi kebebasan untuk memilih. “Ditiupkan” dapat memiliki makna “dilepaskan” sehingga terlepas dari “ikatan,” yang dengan demikian menjadi bebas atau memiliki kebebasan.¹ Pertanyaannya, mengapa harus ada kebebasan? Semua yang dikodratkan Tuhan ini bukan tanpa makna, melainkan memberikan wacana kehidupan yang berimbang, bahwa untuk mencapai manusia sempurna diperlukan realitas keadaan (alam) untuk menumbuh-kembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai agama, moral, etika dan budaya yang ada dalam lingkungannya. Ini tidak mudah serta memerlukan *term* intervensi dan kondisi yang disebut pendidikan. Karenanya pendidikan mempengaruhi “*self*”(diri), ia memberi warna pada fitrah seseorang, mencetak karakter dalam setiap perilaku yg dihadirkan sebagai wujud dari kebebasan menentukan pilihan.

Tertulis dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (1998), bahwa masalah mendasar dalam pendidikan selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal ini disebabkan kerancuan dalam memahami konsep tarbiyah, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Naquib

¹ M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dalam Bagus Riyono, *Human Motivation Model Sebuah Koreksi Terhadap Teori “Need Hierarchy” Maslow*, (Yogyakarta: Fak. Psi. UGM, 2014).

lebih tertarik dengan *ta'dib* (mengajarkan sopan santun) dari pada *tarbiyah* (mengasuh dan mendidik) maupun *ta'lim* (pemberian pengetahuan), alasannya karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada murid kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang.² Jika konsep pendidikan hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim*, kemudian dirasuki oleh pandangan Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme, maka nilai-nilai etika semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah. Kekaburan makna etika atau kehancuran adab menurut pandangan Naquib menjadi sebab utama dari kebodohan dan kezaliman.

Jika kita tengok, kenyataannya memang demikian. Gambaran kehancuran adab dan kebobrokan karakter seseorang semakin fulgar diperlihatkan dan menjadi tayangan langganan dalam berita-berita yang disuguhkan disetiap rumah sejak terang hingga petang sampai terang kembali. Berita mengenai kekerasan, penculikan, pemerkosaan, perkelahian hingga pembunuhan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya sudah bukan lagi gambaran aneh untuk dijumpai dalam berita. Meskipun pada dasarnya “hati nurani” kita yang menyaksikan selalu bertanya-tanya *bagaimana mungkin seseorang melakukan hal serupa bahkan kepada sesamanya?*

Kemudian, yang lebih memilukan lagi, tindakan-tindakan yang tergolong perilaku “tidak bermoral” bahkan abnormal itu kini tidak hanya diperbuat oleh orang dewasa saja namun telah bergeser pada kalangan anak-anak sekolah. Baru saja terjadi pada 23 Maret 2017 yang lalu di Kabupaten Bingai, Sulawesi Selatan. Seorang anak (16) tahun tega menghabisi nenek dan kakeknya dengan cara menggorok lehernya,

² Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Malaysia: International Institute of Islamic Thoughts and Civilization, 1998).

modusny adalah merasa kecewa karena dijanjikan akan dibelikan sepeda motor.³

Ironis memang, dan kasus ini menggambarkan bahkan pada anak-anak yang “berpendidikan” belum mampu menunjukkan perilaku sebagai seorang individu yang “terdidik.” Belum lagi pada segmen yang lain seperti tawuran antar pelajar, pergaulan seks bebas, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, hilangnya budaya malu, tatanan norma dan nilai yang semakin merosot dan terjadi tidak hanya diperkotaan tetapi merambah sampai pelosok-pelosok desa dan dusun-dusun. Atribut dan panji-panji sekolah kelihatannya belum mampu membuat murid betul-betul terpelajar, memiliki adab atau memperhatikan etika dalam berperilaku. Disinilah fungsi pendidikan bagi masyarakat mulai dipertanyakan eksistensinya. Apakah tidak ada pilihan yang lain bagi murid untuk perilaku yang lebih positif dan memberikan keteladanan. Atau sudah sedemikian rendahkan mutu pendidikan kita sehingga perilaku amoral cenderung menjadi pilihan?

Bila dicermati lebih mendalam, sampai saat ini sistem pendidikan kita masih memandang bahwa sekolah hanya tempat untuk belajar dan mendapatkan kepintaran saja. Bahkan semacam terpatrit di masyarakat memperoleh nilai yang tinggi menjadi satu-satunya ukuran yang penting untuk dikejar dalam proses pendidikan. Tetapi sebetulnya bukan seperti itu. Sekolah bukan sekedar tempat *transfer of knowledge*, apalagi jika kita merujuk pada orientasi pendidikan Islam tadi yang sangat menekankan agar proses mendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (amal dan akhlaq). Dalam surat Ali-Imran difirmankan: *fikir yang tidak mengakar pada zikir*⁴ hanya akan menghasilkan cedekiawan yang tidak

³ <http://suaraindonesia-news.com/pelaku-diduga-anak-dibawah-umur-korda-trc-pa-banggai-kawal-kasus-pembunuhan-lansia>, diakses Minggu, 6 Mei 2017.

⁴ “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk*

saleh, baik kesalahan individu maupun kesalahan sosial. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, keimanan harus ditanamkan dengan ilmu, ilmu harus berdimensi iman, dan amal berdasarkan ilmu. Begitulah fitrah pendidikan sebenarnya.

Bergesernya pandangan terhadap fungsi pendidikan, pada kenyataannya telah berdampak pada *output* pendidikan itu sendiri. Sekarang kita perhatikan banyak orang yang mengaku berpendidikan tinggi mencerminkan perilaku yang tidak seimbang bahkan timpang dengan pengakuan akademisnya. Potret peristiwa memalukan sebagai contoh pejabat Negara yang korupsi, kaum intelektual yang menganiaya sesama, kasus-kasus asusila oleh guru, dosen, dll., yang notabene adalah individu terpelajar semakin sulit dihitung jumlahnya. *Output* seperti inilah yang kita harapkan sebagai hasil pendidikan kita? Jawabannya tentu tidak. Negara ini tidak hanya membutuhkan manusia yang pandai secara intelektual, melainkan insan yang juga beradab, bermoral, beretika, bertatakrama, dan bermartabat. Manusia yang berkarakter dan mempunyai *value*-diri, mempunyai “rasa malu” sebagai hasil introspektif dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatannya.

B. Pondasi Karakter Dalam Orientasi Pendidikan

Penegakkan kembali pendidikan karakter secara holistik sangatlah mendesak untuk digalakkan jika ingin membentuk mental manusia yang mempunyai nilai (*value*-diri). Apalagi dikaitkan bahwa pendidikan merupakan pilar pembangunan bangsa dan menjadi ukuran bagi Negara dalam menentukan indeks perkembangannya. Lantas harus dimulai dari mana prosesnya?

Sementara kita ketahui bersama bahwa gagasan pendidikan karakter ini sudah muncul sejak tahun 2010 yang

atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan lanjut dan bumi (seraya berkata), “Ya Robb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka dipeliharalah kami dari siksa neraka.” (QS.3:190-191).

dicanangkan untuk dilaksanakan hingga tahun 2025.⁵ Apakah masalahnya sehingga gagasan pendidikan karakter ini seolah-olah jalan di tempat, mati suri atau malah mati beneran? Dugaan saya masalahnya masih berkuat pada pemahaman makna dan orientasi pendidikan. Masih belum ada kesepakatan yang jelas antara pembuat sistem dan pelaksana terkait seperti apa dan bagaimana karakter yang harus dibangun. Kecenderungan pemahaman yang terlalu sempit tentang makna dan orientasi pendidikan karakter, dan pemerintah yang seolah-olah jalan sendiri tanpa menggandeng agen-agen pendidik yang justru merupakan aspek penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Itulah alasannya mengapa ketepatan pemahaman makna karakter dalam orientasi pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter itu sendiri. Pemaknaan yang benar akan mengantarkan pada kejelasan arah dan langkah sistemik dalam proses *ta'dib* mendidik dan mengajarkan sopan santun. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi keaburan pemahaman tersebut, maka akan menimbulkan disorientasi pendidikan, capaian realisasi pendidikan yang jauh dari harapan, dan terjadinya distorsi perilaku peserta didik "*maladaptif*"⁶ sebagai dampak dan konsekuensinya.

Sebelum melanjutkan, mari kita sedikit mengulas makna karakter secara teoritik. Kata karakter umumnya bermakna kepribadian. Kepribadian berasal dari bahasa latin disebut "persona" yang berarti "topeng." Carl Gustav Jung adalah tokoh utama dalam *depth psychology*⁷ yang memakai kata persona

⁵ Puskurbuk-Balitbang (t.th.).

⁶ Maladaptif adalah perilaku; tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan, *Mal*; buruk, dan *Adaptif*; mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi perilaku maladaptif dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang yang tidak sesuai (dapat) menyesuaikan diri dengan lingkungan baik badan maupun ucapannya.

⁷*Depth Psychology* mengeksplorasi kaitan antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar karena meyakini bahwa segala bentuk perilaku manusia

untuk menggambarkan bahwa setiap orang menutupi wajah dirinya yang asli dengan topeng ketika tampil dalam situasi sosial.⁸ Mengapa manusia perlu topeng? Supaya wajah aslinya dapat menyesuaikan diri dengan norma dan keadaan sosial yang ada; supaya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya; supaya ia dapat memainkan perannya secara tepat sebagaimana dituntut oleh masyarakat, dll.

Kalau menurut Gordon W. Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu atas sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Merujuk pengertian ini, maka tampak ada peran aktif dari individu untuk menyesuaikan diri terhadap faktor-faktor eksternal yang datang dari luar dirinya, baik dengan cara berfikir, bertutur maupun bertindak. Sedangkan karakter disebutnya watak, Allport mengisyaratkan norma tertentu atas dasar mana individu-individu atau perbuatannya dinilai.⁹ Jadi karakter adalah suatu konsep etis yang ditegakkan dalam diri seseorang.

Seorang yang dikatakan berkarakter bila perilakunya konsisten dengan nilai-nilainya, dan dianggap berkarakter bila konsisten mempertahankan moral baiknya. Seseorang dikatakan memiliki kepribadian baik, bila terampil berkomunikasi dan terampil berinteraksi secara sosial dimanapun berada. Pengertian lain karakter sebagai “*who the person is*” atau siapakah dan bagaimanakah (sebenarnya) seseorang. Dalam konteks ini karakter merujuk pada bagaimana seseorang menghadapi dan mengatasi berbagai situasi dalam kehidupannya, baik kehidupan personal maupun kehidupan sosial.

Dari sudut kajian Islam, watak mendekati makna akhlak. Moralitas Islam mengakui keadaan alamiah manusia dan menerima realitas dunia. Alamiah sebagai *Insan* berarti

di permukaan (yang terlihat oleh manusia lainnya) sesungguhnya berakar pada pikiran bawah sadar manusia.

⁸Hall, C., & Lindzey, G. *Introduction to Theories of Personalities* (New York: John Wiley and Sons, 1985).

⁹*Ibid.*

memiliki unsur keintiman dengan Tuhan, tetapi insan juga dapat berarti “lupa” karena itu tidak ada manusia yang bersih dari dosa dan disinilah makna akhlak bemula.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim jamid* atau *isim ghair*, adalah isim yang tidak memiliki akar kata melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Akhlak berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri mendefinisikan akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.

Bila bentuk di dalam jiwa ini didik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan. Perbuatan indah yang ke luar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan itu disebut akhlak yang baik, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, berani, mulia, adil, ihsan dan akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya.

Sebaliknya jika ditelantarkan, tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebaikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa merasa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut akhlak tercela seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus

asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya.¹⁰

Dengan demikian, karakter atau akhlak atau kepribadian merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya diolah, dipahami dan dicerna secara selektif berdasarkan karakternya. Ada proses yang melibatkan faktor eksternal dan faktor internal dalam mengolah semua respon yang datang pada dirinya, dengan harapan individu memiliki kapasitas kepribadian dan moral yang baik, akhlak mulia, menghormati nilai-nilai yang telah disepakati, baik nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, serta nilai-nilai positif lain dalam masyarakat.

Dengan demikian mengkaitkan pemaknaan karakter di atas dengan peran pendidikan, intinya adalah proses pengintegrasian perilaku, konsistensi dan keteguhan menjunjung tinggi sistem nilai serta prinsip yang dianut. Orientasi pendidikan menjadi rantai proses pembentukan perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan, kelaziman dan peradaban yang baik pada diri anak didik. Menurut saya pengintegrasian orientasi pendidikan karakter secara substansial memiliki lima tahapan yang perlu dipahami: *pertama*, pembakuan perilaku yang berstandarkan norma dan perilaku (*membangun nilai*) etis baik dalam ukuran moral, sosial, maupun agamis; *kedua*, menetapkan kerangka acuan hubungan rasional yang sifatnya hirarkis dalam konteks guru dan anak didik; *ketiga*, guru sebagai lokomotif penggerak dan "*role model*" harus terlebih dahulu memperbaiki karakternya sebelum mengubah atau menanamkan karakter pada anak didiknya (integritas dan kompetensi interpersonal); *keempat*, memperkuat fungsi dan orientasi *hidden curriculum* dengan efektifitas komunalitas terhadap kelompok budaya lokal (kerifan lokal) yang ada dalam masyarakat (lingkungan pendidikan,

¹⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim (Akidah; Ibadah; Akhlak; Muamalah; Pernikahan dan Rumah Tangga; Hukum Waris; Hukum Pidana dan Peradilan Islam)*, terj. Musthofa 'Aini, *et.al.* (Jakarta: MSP, 2014), h. 347.

sikap keterbukaan dan keberagaman); *kelima*, melakukan desain perubahan mental agar menjadi karakter dengan memenuhi unsur “sederhana”, “mudah direplikasi” dan “dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadi kebiasaan” dalam orientasi penanaman nilai yang sudah dibakukan.

Tolok ukur keberhasilan terbentuknya karakter pada anak didik dapat diketahui dari cerminan perilaku sebagai indikator sikap: *pertama*, tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya; *kedua*, dilakukan dalam keadaan sadar dan sehat akal pikirannya; *ketiga*, keputusan atas pilihan tanpa paksaan atau tekanan dari luar dirinya; *keempat*, perbuatan sungguh-sungguh dan bukan bersandiwara; *kelima*, dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan ingin dipuji atau mencari sanjungan.

C. Feodalisme “Guru” Menjadi Feodalisme “Siswa”

Di Indonesia model pembelajaran telah mengalami beberapa kali revisi, anggap saja dari “pembelajaran berpusat pada guru” menjadi “pembelajaran berpusat pada siswa”. Mari kita sedikit mereviu model “pembelajaran berpusat pada guru”.

Ketika atmosfer “kegelapan” menguasai sekolah-sekolah dan ilmu pengetahuan mutakhir sulit diperoleh. Guru-guru/pendidik dikirim ke luar negeri untuk menimba ilmu dari para maha guru maupun perpustakaan yang diibaratkan sebagai “oase” pengetahuan. Sepulangnya menuntut ilmu tidak mengherankan jika guru menempati posisi bak “dewa ilmu.” Berkat kemurahan hati merekalah, para murid mendapat “pengetahuan dan pencerahan.” Oleh karena murid tidak memiliki alternatif sumber ilmu yang memadai, maka hal-hal yang disampaikan guru hanya dapat diterima tanpa dapat diperdebatkan. Mendebat membutuhkan referensi sebagai alasannya, sementara murid tidak mungkin memiliki referensi yang lebih *up to date* dari gurunya oleh karena itu murid sangat bergantung pada gurunya. Teorinya bagaimanapun kita akan kesulitan bersikap kritis terhadap seseorang pada saat kita secara total bergantung kepada orang tersebut.

Dalam kondisi inilah guru memiliki otoritas yang semula hanya otoritas akademik kemudian menjadi otoritas moral. Maksudnya, guru laksana “kebenaran,” segala bentuk disiplin yang diterapkan oleh guru (termasuk hukuman fisik) dipandang proses pembentukan bagi murid untuk menjadi “bermoral.” Ucapan guru adalah “sabda” keramat, sementara murid idealnya mencatat, mengingat, mengulang dan menerapkan dengan cara persis sama. Model pembelajaran seperti ini memang tidak mengundang dinamika di kelas. Iklim pembelajaran cenderung mekanistik, dingin dan kaku, bahkan bagi murid bisa “sakit hati” dan “menyakitkan.” Keinginan guru menjadi penentu segalanya dalam proses pembelajaran sementara aspirasi siswa terfiksasi/terpaku bahkan teredam. Sukses siswa semata-mata memuaskan pikiran dan hasrat guru. Anehnya apapun yang dilakukan guru didukung penuh oleh orang tua murid termasuk “beradat keras dan disiplin,” orang tua umumnya sangat memaklumi tindakan guru tersebut.

Disisi yang lain, meskipun terkesan anarkis, setelah lulus murid banyak memuji kebesaran dan kearifan gurunya. Atas jasa-jasa gurunya mereka dapat menjadi orang yang berhasil seperti sekarang ini. Bahkan murid dapat memahami manfaat perlakuan gurunya dahulu ketika baru setelah ia lulus sekolah atau mungkin setelah gurunya telah tiada. Perintah-perintah yang awalnya seperti tidak pantas, tidak relevan dan tanpa makna sekarang berubah menjadi memori yang penuh dengan keberkahan dan nilai-nilai kehidupan yang luar biasa. Dalam kacamata psikologi transpersonal, potensi-potensi itu (*experience and behavioral*) secara tidak sadar terekam nervous system (sistem saraf) kemudian bermakna karena terjadinya efek *remodeling*. Akhirnya tidak jarang murid malah mengunjungi makam gurunya untuk memberikan penghormatan sekaligus sebagai tanda bakti atas jasa dan kemuliaannya selama ini.

Bertahun-tahun dalam kultur pembelajaran berpusat pada guru, ada yang puas dan banyak pula yang tidak puas. Para pakar pembelajaran bahkan mengklaim dalam hal ini murid seperti “robot,” orang yang menjadi objek perlakuan dan

manipulasi guru untuk dibentuk sebagaimana yang guru kehendaki.

Kemudian datanglah arus pragmatisme, konstruktivisme, humanistik, dan konstruksionisme yang digunakan untuk menggugat dan menjadi alasan menggeser sama sekali metode “pembelajaran berpusat pada guru” menjadi metode “pembelajaran berpusat pada siswa”. Mengapa?

Arus pragmatism berpendapat bahwa pembelajaran harus demokratis, dievaluasi terus-menerus seiring dengan kemampuan dan “kemauan” atau aspirasi murid untuk menjawab kebutuhan konkret dalam kehidupannya. Asumsinya, jika pembelajaran dikemas sesuai kapasitas dan keinginan siswa, maka iklim pembelajaran menjadi menyenangkan, inisiatif dan mudah mendarah daging.

Arus konstruktivisme berpandangan bahwa pembelajaran harus melibatkan penafsiran murid sendiri berdasarkan gagasan dan mengalamannya, bukan “barang jadi”/pengetahuan, apalagi barang itu “impor” (dari luar negeri) yang belum tentu sesuai dengan situasi di rumah dan lingkungan hidupnya.

Arus humanistik mengatakan bahwa pembelajaran mesti memanusiakan manusia, artinya proses pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan manusia sebagai individu yang dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya secara mandiri.

Arus konstruksionisme menyatakan bahwa pembelajaran dalam kelas merupakan *capture* realitas sosial. Oleh karena itu pembelajaran harus diarahkan untuk mengubah kondisi sosial menuju kebaikan bersama (*common good*). Murid diajak untuk membangun kesadaran kritis bahwa tindakannya tidak hanya dipengaruhi oleh situasi social (bersikap pasif), melainkan juga (aktif) mempengaruhi situasi sosialnya.

Berdasarkan arus-arus filosofis tersebut intinya guru merupakan fasilitator yang merangsang seluruh kemungkinan yang ada pada murid sehingga profilnya semakin berkualitas.

Kendati demikian metode “pembelajaran berpusat pada siswa” bukanlah tidak memiliki kelemahan. Menurut Abraham beberapa gejala mendasar patut untuk diperhatikan. Belakangan

ini survei sistematis bertemakan “karakteristik guru yang disukai murid” cukup marak, mulai dari humoris, memotivasi, bersahabat, memberikan teladan, perhatian, tidak mudah marah, sampai dengan dermawan (dengan berbagai interpretasi salah satunya memberikan soal ujian) secara kualitas cukup konsisten. Namun demikian, tidak banyak survei sistematis yang menangkap “karakteristik siswa yang disukai guru” dan meminta siswa untuk sedikitnya memahami dan mencoba mengambil perspektif “*taking*” dari sisi guru.¹¹

Gejala non-resprokal ini patut untuk ditelaah. Padahal, guru harusnya mampu mengapresiasi kondisi siswa yang beragam, maka seharusnya siswa pun perlu diajak untuk belajar mengapresiasi kondisi guru yang beragam. Kegagalan memahami hal ini akan berakibat “mutiara dari sang guru” tidak akan keluar karena tertutup kabut ekspektasi siswa melulu. Akhirnya, yang terjadi kedua belah pihak saling mengeluh sampai muncul keluhan “siswa sekarang tidak seperti siswa jaman dahulu,” “siswa sekarang kurang ajar, tidak sopan, sulit diajari, dll”. Hal inilah yang kalau meminjam istilah terminologi Mochtar Lubis tentang ciri manusia feodalistik, mungkin dapat dibayangkan “feodalisme guru kini bergeser menjadi feodalisme siswa,” dan ini adalah “krisis” sehingga perlu diurai dengan unit-unit analisis yang bersifat segera.

D. Penguatan Karakter Pada Setting Pendidikan

Pembentukan karakter dan perbaikan sikap mental individu memerlukan *input* yang berkali-kali, terus-menerus dan dalam jangka waktu panjang. Pemberian edukasi yang bersifat sporadik hanya akan menghasilkan perbaikan yang sementara, tidak permanen sehingga solusinya memang harus bersifat komprehensif. Komprehensif berarti memperhatikan semua faktor, hubungan dan pengaruh antar faktor pembentuk karakter,

¹¹Juneman Abraham, “Lupakanlah Student Centered Learning,” dalam *Revolusi Mental Makna dan Realisasi*, (Jakarta: HIMPSI, 2015).

seperti: iklim keluarga, iklim sekolah dan perubahan sosial. Khusus pada setting pendidikan, proses pengukuhan karakter perlu memperoleh penguatan (*reinforcement*) dan dukungan (*support*) dari keluarga, warga masyarakat, sistem hukum dan tatanan sosial agar dapat berjalan optimal.

Jika kita mencermati, pengukuhan karakter mengandalkan sektor pendidikan dipakai sebagai “kendaraan” kebijakan publik utama oleh pemerintah. Ini masuk akal karena lebih dari (92%) anak masuk dalam sistem pendidikan minimal 3 sampai dengan 6 tahun dalam daur kehidupannya. Sekolah merupakan wahana pertama anak mempelajari sesuatu dari dan percaya pada figur otoritas yang bukan orang tua sendiri. Bagi anak yang terbiasa dengan orang tuanya, sekolah merupakan loncatan besar dalam membangun kepercayaan diri dan terhadap orang lain.

Intervensi dapat dikemas untuk membentuk perilaku atau pribadi anak sebaik mungkin. Idealnya anak mempelajari informasi yang telah mengalami seleksi. Artinya informasi yang relevan dan cocok saja yang disajikan untuk menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu perlu kurikulum yang tepat sasaran.

Dalam rangka mewujudkan pengukuhan karakter, kurikulum berbasis kemasyarakatan, budaya dan agama adalah satu inovasi yang perlu diterapkan. Mengapa? Karena karakter dibatasi nilai, maka untuk mengukuhkan karakter perlu menentukan nilai-nilai apa yang hendak dijadikan dasar karakter yang mencerminkan dan mendirikan bangsa Indonesia. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa nilai itu harus diperlakukan sebagai “nilai strategis-instrumental,” artinya secara strategis nilai itu benar-benar bertujuan menata kehidupan dan secara instrumental jumlahnya tidak perlu banyak agar benar-benar dapat ditanamkan seperti: *nilai kejujuran, nilai kepercayaan (bisa dipercaya), nilai mandiri, nilai muamalah.*

Nilai Kejujuran

Jujur berarti tidak berbohong, tidak curang, ketulusan hati atau kelurusan hati. Kejujuran merupakan konstruksi kepribadian positif yang dalam bahasa arab berarti “*ash-shidqu*” benar atau berkata benar. Seseorang yang jujur akan bertindak asli seperti apa dirinya sebenarnya. Dia tidak menunjukkan tingkah laku dibuat-buat yang tidak mencerminkan jati diri. Bangga dengan kemampuan serta menerima kekurangan merupakan kesatuan cerminan bentuk kejujuran. Maka terlebih dahulu seorang yang jujur akan memenuhi kebutuhan harga dirinya, bukan menggunakan persepsi orang lain mengelabui seolah-olah menghargai karena ingin dinilai berhasil, justru diri sendirilah yang menjadi hakimnya. Disinilah nilai kejujuran menjadi pangkal dari segala kesempurnaan; karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hatinya.

Nilai Kepercayaan (bisa dipercaya)

Nilai kepercayaan (bisa dipercaya) merupakan keyakinan mengenai pentingnya perilaku bertanggung jawab, tulus, menolak pemalsuan fakta dari realitas, menepati janji dan setia. Pada tataran individual memberi kepercayaan atau mempercayai tidak lepas dari kesediaan secara sukarela untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Ketika seseorang mempercayai orang lain, maka pada dasarnya ia telah mempercayakan sesuatu yang penting pada dirinya kepada pihak lain. Kesediaan untuk memberikan kepercayaan pada pihak lain didasarkan pada pertimbangan akan manfaat dan tanggung jawab dari pihak lain. Oleh karena itu bisa dipercaya merujuk pada segi karakter moral yang diasosiasikan dengan atribut positif dan berbudi luhur seperti berintegritas, menyampaikan apa adanya, keterus terangan termasuk dalam berperilaku, tidak adanya tindakan berbohong, menipu, mencuri, dll.

Nilai Mandiri

Nilai mandiri adalah keyakinan mengenai pentingnya mengandalkan diri sendiri atau usaha dan kemampuan sendiri daripada yang diberikan atau disediakan oleh orang lain. Nilai ini

merupakan keyakinan bahwa pribadinya sendiri mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup, serta mampu memandu diri sendiri untuk menjalani kehidupan. Nilai mandiri akan mendorong orang untuk memiliki kemampuan dan keberanian untuk mendengarkan diri sendiri, bertindak dengan inisiatif sendiri dan mengandalkan diri sendiri daripada orang atau hal yang lain. Kendati demikian pada tataran kolektif, nilai mandiri akan mengkontribusikan diri dalam lingkungan, nilai mandiri mampu mendorong kelompok atau masyarakat untuk mengandalkan sumber daya dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mencegah ketergantungan kepada pihak lain.

Nilai Muamalat

Bagaimanapun setiap individu akhirnya akan menjadi makhluk sosial dan menjadi bagian dari proses sosial. Maka relasi sosial (*mu'amalat*) dalam karakter sosial lebih ditekankan dari pada sekedar sikap individual. Pada kasus di mana diharuskan untuk memilih antara etika individu atau etika sosial, maka yang etika sosial yang harus didahulukan. Orang lain harus dihormati sebagai bagian dari anggota masyarakat yang satu. Bantuan dan perlindungan terhadap orang lain merupakan sebuah manifesto dari inti kepribadian seseorang. Tingkatan tertinggi dalam "relasi sosial" seseorang adalah upaya perlindungannya terhadap kehidupan orang lain.

Secara horizontal relasi sosial tersebut mengakar pada konsep dasar yang disebut *ukhuwah* (hubungan sesama). *Ukhuwah* bertujuan memenuhi hak saudara kita atas diri kita. Hak-hak dan adab-adab ini telah diwajibkan oleh sistem nilai, adat dan agama kepada setiap orang untuk dilaksanakan terhadap saudara sesamanya, sekaligus menguatkan bahwa poros kehidupan adalah sosial, lahir dari interaksi sesama yang di dalamnya terdapat hubungan interpersonal dalam konteks saudara seagama, akrab (senyum, sopan, cepat tanggap, peduli, tulus, andal, terpercaya) dan saling melengkapi, saling membantu dan saling melindungi.

Menurut James Arthur sebagai suatu lembaga sosial sekolah memiliki sejumlah fungsi yaitu: 1) mempromosikan hak dan tanggung jawab siswa sebagai warga Negara; hal ini diterapkan melalui pendidikan kewarganegaraan yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral dengan komitmen sebagai warga negara yang berpartisipasi melalui ciri-ciri empati; 2) mempromosikan pengertian kebaikan bersama, partisipasi bersama demi kepentingan dan tujuan bersama mengajarkan perlunya pertimbangan akan adanya keseimbangan hak individu dengan kepentingan yang lebih besar; 3) memiliki perspektif budaya yang ada dalam masyarakat, melatih sikap keterbukaan terhadap keberagaman dalam pola kehidupan di berbagai sektor kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 4) mengadopsi struktur demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peran komite sekolah sama pentingnya dengan peran manajemen sekolah dalam proses belajar mengajar.¹²



Gambar 1: Visualisasi hubungan antar faktor penguatan karakter setting pendidikan.

Tampaknya pemerintah perlu memberikan kebebasan pada pendidik untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan masyarakat dan budaya yang berkembang. Sehingga nilai yang disampaikan melalui sekolah dan nilai budaya ditambah adab-adab ajaran agama yang berkembang di masyarakat sekitar dapat saling menguatkan untuk membentuk karakter peserta didik yang positif. Kurikulum berbasis budaya, agama dan

¹² James Arthur dalam Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia, Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

masyarakat sebagai inovasi kurikulum yang ingin mengedepankan pengembangan segenap potensi peserta didik atas dasar watak, peradaban, martabat dan agama. Banyaknya materi pembelajaran bukan lagi merupakan prioritas utama pengembangannya namun yang lebih penting adalah bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang menghalangi mampu membukakan pengekang-pengekang perkembangan potensi peserta didik. Sebab kelas yang dibayar mahal terkadang malah membuat siswa menjadi sombong merasa paling tinggi dan menganggap remeh orang-orang di luar sana.

Oleh karena itu selain kurikulum pengukuhan karakter membutuhkan model. Dalam teori belajar sosial model adalah contoh. Teladan yang menjadi contoh disekolah adalah guru. Menanamkan nilai-nilai, mengenalkan yang boleh dan tidak, menanamkan adab dan kebiasaan yang baik adalah suatu rangkaian mengukukan karakter dalam satu peran guru. Idealnya guru-guru adalah SDM yang terseleksi yang mempunyai kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Bahwa dalam kenyataannya masih belum ideal, maka memang dibutuhkan waktu lama untuk merestorasi pendidikan. Pendidikan adalah institusi yang cenderung konseratif, super hati-hati dalam menerima dan menjalankan perubahan. Oleh karena itu memastikan terpenuhinya kualitas pendidikan guru serta memastikan distribusi guru berkualitas yang adil dan merata secara nasional perlu tindak kebijakan mendesak, sebab pada prinsipnya guru yang “baik” yang mampu memahami murid dengan baik dan kemudian membawanya pada kebaikan yang secara konsisten dalam berbagai keadaan lingkungannya. Mengapa?

Karena kegagalan guru akan membentuk kegagalan lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung berpengaruh kurang baik terhadap pembentukan karakter. Ilustrasinya seperti ini: murid yang mau berperilaku disiplin, patuh aturan, bersopan-santun dan bekerja keras sesuai kewajibannya, lama-lama akan menjadi apatis bahkan berbalik melanggar aturan-aturan yang tadinya dipatuhiya, jika dia tidak menerima

dukungan dari teman sebayanya, gurunya, lingkungan sekolahnya serta masyarakat sekitarnya. Murid yang selalu datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, justru dimusuhi oleh teman-temannya karena dianggap sok pintar, cari muka dan ejekan memalukan lainnya.

Gagalnya *reinforcement* (penguatan) dan perencanaan yang baik akan berdampak besar terhadap karakter murid. Pendek kata, di kalangan anak nakal, anak yang baik dianggap abnormal. Di lingkungan orang-orang yang senang berbohong, orang yang jujur dianggap abnormal. Orang-orang yang dianggap abnormal seringkali dikucilkan, di-bully, dimusuhi, atau ditekan supaya mau mengikuti norma yang berlaku di kelompok itu. Parahnya tidak setiap individu akan mampu menahan tekanan orang-orang di sekitarnya (*pressure of peer*) ada yang merespon dengan pergi dari kelompok itu, ada yang menjadi apatis (membiarkan), ada yang mengubah perilakunya sendiri dan menyesuaikan dengan norma kelompoknya (ikut-ikutan) dan ada yang bersikeras menentang/konfrontasi dan biasanya akan disingkirkan/dibinasakan.

E. Penutup

Jelaslah bahwa pendidikan merupakan komponen penting pembentukan karakter murid bahkan karakter suatu bangsa. Bobroknya model mental yang terjadi dikalangan anak-remaja menjadi perhatian mendasar bahwa memang perlu dilakukan renovasi pada sistem pendidikan yang mungkin diawali dengan merubah cara pandang mendasar masyarakat mengenai pendidikan itu sendiri. Anggapan bahwa sekolah adalah tempat untuk berlomba-lomba mendapatkan kepintaran dan angka semata perlu dihilangkan dari benak masyarakat jika ingin mewujudkan pendidikan yang benar-benar berkarakter. *Mindset* ini dirubah bahwa sekolah merupakan lahan untuk transfer nilai dan pengembangan moral. Perubahan ini dilakukan melalui sosialisasi dan aksi. Sasarannya tentu saja tidak hanya guru dan siswa, melainkan keluarga, murid, lingkungan siswa dan bahkan seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian pemerintah dan para pembuat kebijakan harusnya mampu menggerakkan para praktisi pendidikan, praktisi ilmu perilaku, pemuda, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan utamanya sekolah dalam rangka memperkenalkan perubahan cara pandang ini termasuk pada komponen teknis menekankan agar proses mendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (*ta'lim*), tetapi juga aspek afektif (amal dan akhlaq) yang kemudian aktif membangun kekuatan komponen *education network* yaitu: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam saling ingat dan saling terhubung berkesinambungan untuk mewujudkan penanaman karakter secara holistik dan revolusioner.

Perlu membuat kurikulum yang seharusnya mengakomodir semua kebutuhan siswa dan tidak hanya akademis, tetapi mengembangkan aspek-aspek agama, budaya, seni dan kemasyarakatan. Banyaknya materi pelajaran bukan lagi merupakan prioritas utama pengembangannya namun lebih penting adalah bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang menghalangi mampu membuka pekegang-pekegang perkembangan potensi peserta didik lebih bermoral.

Pergeseran nilai-nilai bagi murid sebagai akibat transformasi era modern dan pengaruh kuat pendidikan materialistik dapat ditanggulangi dengan mengembalikan kewibawaan guru sebagai teladan dalam *ta'dib* (mengajarkan sopan santun) seperti: menanamkan nilai dan etika menuntut ilmu, kemuliaan seseorang yang berilmu, nilai-nilai kehormatan guru dan murid, kewajiban dan pantangan seorang murid dalam menuntut ilmu, dll. Dengan demikian tidak lagi sikap murid dengan guru seperti teman sebaya dengan tidak mengindahkan peran dan posisinya, tata kerama, hormat, adab, dll. Melainkan menjadi hubungan yang mulia, seperti anak dan orang tua kandung yang dalam bahasa psikologi disebut *unconditional positive regard* (penghargaan positive tanpa syarat). Dimana orang tua memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknya saat kecil tanpa memperhatikan bagaimana anak berperilaku. Bukan berarti guru memperbolehkan murid melakukan apa saja

yang diinginkan. Melainkan mengarahkan perilaku yang tidak dikehendaki tanpa menimbulkan perasaan bersalah. Murid yang didik dengan akhlak yang baik, tidak akan merasa dibatasi, mereka akan merasa dirinya berharga dan dihormati dalam keberadaan dan keterbatasan yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan seluruh potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Juneman. "Lupakanlah Student Centered Learning," dalam *Revolusi Mental Makna dan Realisasi*. Jakarta: HIMPSI, 2015.
- Amrun, Irwan. "Antisipasi dan Solusi terhadap Terjadinya Krisis Integritas Anak Bangsa Indonesia dalam Rangka Memperkokoh Ketahanan Nasional." dalam *Integritas, Keberbedaan dan Kesejahteraan Psikologis: Kontribusi Psikologi dalam Menjawab Tantangan Bangsa Masa Kini*. Jakarta: HIMPSI, 2014.
- Asrianti, N. Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 6, No. 3, 2011.
- Cameron, K.S., & Quinn, R.E. *Diagnosing and Changing Organization Culture: Based on The Competing Values Framework*. John Wiley & Son. 2011.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Malaysia: International Institute of Islamic Thoughts and Civilization, 1998.
- Fancy, N. A. G. "Pulmonary Transit and Bodily Resurrection: The Interaction of Medicine, Philosophy and Religion in the Works of Ibn al-Nafis." Disertasi tidak diterbitkan, University of Notre Dame, 2006.
- Hall, C., & Lindzey, G. *Introduction to Theories of Personalities*. New York: John Wiley and Sons, 1985.

- <http://suaraindonesia-news.com/pelaku-diduga-anak-dibawah-umur-korda-trc-pa-banggai-kawal-kasus-pembunuhan-lansia>, diakses minggu, 6 Mei 2017.
- Iqbal, M. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. dalam Riyono, Bagus. *Human Motivation Model Sebuah Koreksi Terhadap Teori "Need Hierarchy" Maslow*. Yogyakarta: Fak. Psi. UGM, 2014.
- Jaza'iri, Al-. Syaikh Abu Bakar Jabis. *Minhajul Muslim (Akidah; Ibadah; Akhlak; Muamalah; Pernikahan dan Rumah Tangga; Hukum Waris; Hukum Pidana dan Peradilan Islam)*. terj. Musthofa 'Aini, dkk. Jakarta: MSP, 2014.
- Ma'luf, Luis. *Kamus al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.th.
- Nurrachman, Nani. "Karakter sebagai Hasil Pendidikan: Yang Personal dan yang Sosial," dalam *Revolusi Mental Makna dan Realisasi*. Jakarta: HIMPSI, 2015.
- Raka, G., et al. *Pendidikan Karakter di Sekolah. Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Riyono, Bagus. *Human Motivation Model Sebuah Koreksi Terhadap Teori "Need Hierarchy" Maslow*. Perkembangan Psikologi Masa Kini Kajian Berbagai Bidang. Yogyakarta: Fak. Psi. UGM, 2014.
- Rousseau, M. T., Stikin, S. B. dan Carmerer, C. "Not so Difference After All: Across Disipline View of Trust." *Academy of Management Review* 23, 1998.
- Saroglu, V. (2010). Religious as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five Factor Model Perception. *Personality and Social Psychology Review* 14, 2010.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I. Mesir: Dar al-Kitab al Mishri, 1978.
- Soedarsono, S. Character Building. *Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia, Entinas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.